Syaikh 'Abdul Ghoffar ar-Rehmani

PENGANTAR SEJARAH

Tadwin (pengumpulan) HADITS

Maktabah Abu Salma http://dear.to/abusalma

PENGANTAR SEJARAH
TADWİN (PENGUMPULAN) HADİTS

Oleh :
Fadhîlatusy Syaikh 'Abdul Ghoffâr Hasan ar-Rahmânî al-Hindî
Rahimahullôhu wa Askanahu al-Jannata al-Fasîh

Alih Bahasa Inggris :
Abū Hibbân dan Abū Khuzaymah

Alih Bahasa Indonesia :
Abū Salmâ bin Burhân Yūsuf al-Atsarî

Sumber :
http://www.theclearpath.com

PENGANTAR PENTERJEMAH

Alhamdulîllâhi, segala puji hanyalah milik Allôh semata yang kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan pengampunan dari-Nya, serta kami memohon perlindungan kepada-Nya dari keburukan amal kami dan kejelekan jiwa kami. Siapa saja yang Allôh beri petunjuk maka tiada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan siapa saja yang Allôh leluasakan di dalam kesesatan maka tiada seorangpun yang dapat menunjukinya. Saya bersaksi, bahwa tiada Ilâh yang haq untuk disembah melainkan hanya Allôh semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan saya juga bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan dan hamba Allôh.

Ammâ ba'du : Alhamdulîllâhi, kali ini kami dapat menghadirkan sebuah ebook (electronic book) ke hadapan para pembaca sekalian, sebuah buku yang ditunggu-tunggu oleh para *thullâbul 'ilmi* (penuntut ilmu) dan pencinta *'Ulūmul Hadîts*. Buku ini adalah buah karya dari Fadhîlatusy Syaikh **'Abdul Ghoffâr Hasan ar-Rahmânî** *Rahimahullôhu*, seorang ahli hadîts kenamaan dari benua India.

Buku asli ebook ini sebenarnya dalam bahasa Urdu yang berjudul "**Intikhâb-e-hadîts**", lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh dua penuntut ilmu *mutamakkin* (mumpuni) dari benua India yang sekarang berdomisili di Inggris dalam

rangka menyebarkan dakwah *ahlul hadîts salafîyah,* yaitu saudara **Abū Hibbân** dan **Abū Khuzaimah** *hafizhahumallôhu*. Versi Inggris tersebut berjudul "**The Compilation of Hadeeth**". Dari versi Inggris inilah kami menterjemahkan buku ini sehingga hadir di hadapan para pembaca budiman dengan judul "**Pengantar Sejarah *Tadwîn* (Pengumpulan) Hadîts**".

Tidak samar atas kita, bahwa India merupakan gudangnya Ahlul Hadîts kenamaan. Di negeri ini, muncul orang-orang seperti **Muhammad Hayat as-Sindî** (salah satu gurunya al-Imâm **Muhammad bin 'Abdil Wahhâb**), **Shiddiq Hasan Khân**, **Walîyullôh ad-Dihlâwî**, **'Abdurrohman al-Mubârokfūrî**, **Badî'uddîn Syah ar-Rasyîdî**, dan lain lain *rohimahumullôhu jamî'an*. Hingga hari ini, kita masih mendengar pakar hadîts dari India, semisal Syaikh **Ihsân Ilâhî Zhâhir** (penulis ternama), **Washîyullôh al-'Abbâs** (guru besar hadits Universitas Ibnu Su'ud), **Zubair 'Alî az-Zâ'î** (Syaikhul hadîts India), **Muhammad Râ`is an-Nadwî** (Syaikhul hadîts India), **Shafîyurrahmân al-Mubârokfūrî** (penulis *ar-Rahîqul Makhtūm*), **Muhammad Musthofâ al-A'zhamî** (guru besar Universitas Ibnu Su'ud), **Hâfizh Ahmadullâh** (Dosen hadîts Jâmi'ah Salafîyah Faysalabad) dan lain-lain.

Tidak sedikit pula kita dengar, banyak 'ulâma` ahlus sunnah di luar India, mengambil ilmu dari muhaddits India, semisal Syaikh **Rabî' bin Hâdî** yang belajar hadits kepada Syaikh **'Abdul Ghoffâar ar-Rahmânî** (penulis buku ini).

Demikian pula dengan Syaikh **Salîm bin 'Îd al-Hilâlî**, **Muhammad Mūsâ Nashr**, **'Alî Ridhâ** dan selainnya, yang juga menimba ilmu dari 'ulamâ` hadîts India.

Di India inilah, ahli-ahli hadîts bermunculan dan akan senantiasa muncul –insyâ Allôh- muhaddits-muhaddits baru di setiap zaman. Di sini pulalah Jum'îyah Ahlil Hadîts didirikan, dan studi-studi ilmu hadîts tumbuh subur dan berkembang. Semoga Allôh senantiasa melestarikan keberadaan ahlul hadîts ahlus sunnah, salafîyah, al-Firqoh an-Nâjiyah, ath-Thô`ifah al-Manshūroh hingga hari kiamat kelak…

Malang, 29 Syawwâl 1428
Abū Salmâ bin Burhân Yūsuf
At-Tirnâtî tsumma al-Malanjî al-Atsarî

Biografi Singkat
Syaikh 'Abdul Ghoffâr ar-Rahmânî

Kelahiran beliau :

Nama beliau adalah **'Abdul Ghoffâr Hasan**, putera dari Syaikh al-Hâfizh '**Abdus Sattâr Hasan**. Beliau lahir pada tahun 1331 H. yang bertepatan dengan tahun 1913 M. di Amripur, sebuah distrik di wilayah Muzhaffarnagar.

Keluarga beliau :

Beliau berasal dari keluarga yang berpegang teguh dengan al-Qur`ân dan as-Sunnah. Ayah dan kakek beliau, termasuk anggota keluarga beliau lainnya, termasuk 'ulamâ` besar ternama pada zamannya. Diantara mereka adalah murid-murid dari guru besar hadîts, Syaikhul Kulli fil-Kulli Mi`an **Nazhîr Husayn Muhaddits ad-Dihlâwî**.

Pendidikan beliau :

Syaikh menyelesaikan *Dars Nizhâmî* dari Dârul Hadîts ar-Rahmânîyah di Delhi pada tahun 1933 M. Kemudian beliau melanjutkan studinya di Universitas Lucknow dan Punjab dan selesai pada tahun 1935 dan 1940.

Beliau pernah mengajar di berbagai institusi selama hidupnya. Beliau mengajar hadîts, bahasa 'Arab dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya di Madrôsah ar-Rahmânîyah selama 7 tahun. Beliau kemudian mengajar di Madrôsah Kautsarul 'Ulūm dan institusi lainnya di sekitar Pakistan, seperti di Lahore, Sialkot, Rawalpindi, Faisalabad, Sahiwal dan Karachi sampai tahun 1964.

Pada tahun 1964, beliau diminta untuk mengajar di Jâmi'ah Islâmîyah Madînah Munawwaroh (Islamic University of Madînah). Beliau mengajar di sana selama hampir 16 tahun. Beliau mengajarkan hadîts, 'ulūmul hadîts dan 'aqîdah al-Islamîyah. Selama waktu ini pula, beliau mengajar di Kullîyatu Syarî'ah (Fakultas Syarî'ah), 'Ushūlud Dîn dan Kullîyatul Hadîts (Fakultas Hadîts).

Kemudian pada tahun 1981 sampai 1985, beliau mengajarkan kitab hadits monumental, Shahîh al-Bukhârî di Kullîyatu at-Tarbîyah al-Islâmîyah (Fakultas Pendidikan Islam), selain ilmu-ilmu lainnya yang beliau ajarkan.

Usaha Dakwah beliau :

Pasca tahun 1985, beliau bekerja di Dârul Iftâ` (Lembaga Fatwa) 'Arab Saudî. Hal inilah yang menyebabkan beliau harus bepergian ke berbagai negara dalam rangka dakwah. Diantara negara yang telah beliau kunjungi adalah :

- Uganda
- Kenya
- Inggris
- Bangladesh, dan
- India

Selama tinggal di Kenya, beliau mendirikan sebuah institusi yang bernama Tsânawîyah dimana beliau mengajarkan berbagai ilmu Islâm di sana. Sekembalinya ke 'Arab Saudî, beliau dikirim kembali ke London, Inggris, dalam rangka membantu dakwah di sana. Beliau mendirikan institusi lain di London yang bernama "The Qur`ân dan Sunnah Society" (QSS London).

Guru beliau :

Diantara guru-guru beliau adalah :

- Syaikhul Hadîts Syaikh Ahmadullôh.
- Syaikhul Hadîts 'Ubaidillâh al-Mubârokfūrî (ar-Rahmânî)
- Syaikh Nâzhir Ahmad al-A'zhâmî.
- Syaikhul Hadîts Syaikh Muhammad Sūrthî (Ustâdz Jâmi'ah ar-Rahmânîyah)
- Dan selama beberapa waktu singkat, beliau belajar kepada 'ulâma` besar hadîts, 'Abdurrohmân al-Mubârokfūrî. [Beliau adalah penulis *Tuhfatul Ahwadzî*]

Murid beliau :

Diantara murid-murid beliau adalah :

- Syaikh 'Abdul Ghâfūr Multânî (Maktab ad-Da'wah as-Su'udîyah).
- Syaikh Rabî' bin Hâdî al-Madkhôlî.
- Syaikh Abu 'Usâmah Salîm bin 'Îd al-Hilâlî.
- Al-'Allâmah Ihsân Ilâhî Zhahîr.
- Syaikh 'Abdurrohmân Azhâr Madanî (Lahore).
- Syaikh 'Abdullôh (Jâmi'ah ar-Rasyîdîyah).
- Syaikh Mas'ūd 'Allâm (Alumni Universitas Madinah).
- Syaikh 'Abdul Hakîm (Jâmi' Masjid Ahlul Hadîts Rawalpindi).
- Syaikh Muhammad Basyîr Siyâlkatî (Rektor Dârul 'Ilm Islâmabad).
- Syaikh Muhammad 'Abdullôh (Dârul Qur`ân Faishalabad).
- Syaikh Hâfizh Ahmadullôh (Syaikhul Hadîts Jâmi'ah Salafîyah Faishalabad).
- Tiga putera beliau, semuanya alumni Universitas Islam Madinah, yaitu Suhaib, Suhail dan Râghib Hasan.

Dan masih banyak lagi lainnya...

Karya beliau :

Syaikh adalah seorang penulis ulung dan kemampuan beliau dalam berbagai bahasa adalah bukti akan karya-karya beliau.

Selama hidupnya, syaikh menulis sejumlah buku, namun syaikh paling banyak menulis artikel untuk berbagai majalah Ahlul Hadîts di India dan Pakistan. Jawaban-jawaban beliau terhadap berbagai macam permasalahan, berkisar mulai dari bantahan, tanggapan dan klarifikasi, yang senantiasa dipenuhi dengan ilmu dan penyandaran yang kokoh terhadap manhaj salaf.

Beliau banyak menulis artikel yang membantah Qâdhiyâniyah. Beliau juga menulis buku yang berjudul *Qashashul Qur`ân* untuk pemerintah kerajaan 'Arab Saudî yang dikirimkan untuk Afrika. Diantara hasil karya tulis beliau adalah :

- *Mukhtârul Ahâdîts* (Seleksi Hadîts Pilihan) yang berisi 400 hadîts pilihan beserta syarh (penjelasan)-nya secara ringkas.
- *Makânatun Nisâ` fil Islâm* (Status Wanita di dalam Islâm)
- *Haqiqôtud Du'â`* (Hakikat Do'a)
- *Al-Ghulū fid Dîn* (Berlebih-lebihan di dalam Agama)
- *The Greatness of Hadeeth* (Keagungan Hadîts). Buku ini merupakan harta karun terbesar dalam bidang hadîts. Buku ini menyediakan jawaban atas keragu-raguan dan tuduhan para penginkar hadîts (Inkârus Sunnah).

Di akhir hayatnya, syaikh tinggal di Pakistan dan hidup sampai usia 90-an. Semoga Allôh membalas atas semua usaha beliau dengan surga-Nya dan merahmati beliau serta mengampuni segala dosa-dosa beliau.

PENGANTAR SEJARAH TADWÎN (PENGUMPULAN) HADÎTS

Dengan Nama Allôh Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Penjagaan dan pemeliharaan *ahâdîts* datang dengan tiga cara :

1. Ummat yang mengamalkan *ahâdîts* tersebut.
2. Hafalan (*Hifzh*) dan tulisan (*kitâbah*)
3. Meriwayatkan dan mengajarkan *ahâdîts* dalam *halaqoh* dan *dars*.

Dengan menggunakan metode-metode ini, pengumpulan, *tadwîn* (penghimpunan), pengklasifikasian, *tabwîb* (formasi) dan penulisan *ahâdîts* dapat diklasifikasikan dalam empat empat periode, yaitu :

PERIODE PERTAMA

Periode ini bermula dari rentang hidup Nabîyullôh Muhammad *Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam* sampai abad pertama hijrîyah. Pada masa ini, *ahâdîts* dikumpulkan dengan cara hafalan, pengajaran dan penghimpunan (*tadwîn*). Perinciannya adalah sebagai berikut :

Penghafal Hadîts Terkenal

Kalangan *Shahâbah* :

1. Abū Hurayrah ('Abdurrahmân) *Radhîyallôhu 'anhu*, beliau wafat tahun 59 H pada usia 78 tahun. Beliau meriwayatkan 5374 *ahâdîts*. Murid beliau berjumlah hampir 800 orang.
2. 'Abdullôh bin 'Abbâs *Radhîyallôhu 'anhu*, beliau wafat tahun 68 pada usia 71 tahun. Beliau meriwayatkan 2660 hadîts.
3. 'Ậ` isyah ash-Shiddîqah *Radhîyallôhu 'anhâ*, beliau wafat tahun 58 pada usia 67 tahun. Beliau meriwayatkan 2210 hadîts.
4. 'Abdullôh bin 'Umar *Radhîyallôhu 'anhu*, beliau wafat tahun 73 pada usia 84 tahun. Beliau meriwayatkan 1630 hadîts.

5. Jâbir bin 'Abdullôh *Radhîyallôhu 'anhu*, wafat tahun 78 pada usia 94 tahun. Beliau meriwayatkan 1560 hadîts.

6. Anas bin Mâlik *Radhîyallôhu 'anhu*, wafat tahun 93 pada usia 103 tahun. Beliau meriwayatkan 1286 hadîts, dan

7. Abū Sa'îd al-Khudrî *Radhîyallôhu 'anhu*, wafat tahun 74 pada usia 84 tahun. Beliau meriwayatkan 1170 hadîts.

Mereka semua ini termasuk para sahabat yang menghafalkan hadîts lebih dari 1000. Kemudian :

8. 'Abdullôh bin 'Amr bin 'Ash *Radhîyallôhu 'anhu* (w. 63H)

9. 'Alî bin Abî Thâlib *Radhîyallôhu 'anhu* (w. 40H), dan

10. 'Umar ibn al-Khaththâb *Radhîyallôhu 'anhu* (w. 33H).

Ketiga sahabat ini termasuk yang menghafalkan hadîts antara 500 sampai 1000 hadîts.

11. Abū Bakr ash-Shiddîq *Radhîyallôhu 'anhu* (w. 13H)

12. 'Utsmân bin 'Affân Dzūn Nūr'ayni *Radhîyallôhu 'anhu* (w. 36H)

13. Ummu Salamah *Radhîyallôhu 'anhâ* (w. 59H)

14. Abū Mūsâ al-Asy'arî *Radhîyallôhu 'anhu* (w. 52H)

15. Abū Dzarr al-Ghifârî *Radhîyallôhu 'anhu* (w. 32H)

16. Abū 'Ayyūb al-Anshârî *Radhîyallôhu 'anhu* (w. 51H)

17. 'Ubay bin Ka'ab *Radhîyallôhu 'anhu* (w. 19H), dan

18. Mu'âdz bin Jabal *Radhîyallôhu 'anhu* (w. 81H)

Mereka semua ini termasuk sahabat yang meriwayatkan lebih dari 100 hadîts namun kurang dari 500.

Kalangan *Tâbi'în* :

Kita tidak dapat melupakan para *Tâbi'în* senior, setelah perjuangan mereka yang tidak ada hentinya, mengumpulkan harta berharga Sunnah, sehingga Ummat Muhammad *Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam* dapat diperkaya dengan khazanah sunnah tersebut untuk selamanya. Diantara mereka adalah :

1. Sa'îd ibn al-Musayyib

   Beliau dilahirkan pada tahun kedua di zaman berkuasanya 'Umar *Radhîyallôhu 'anhu* di Madînah dan meninggal pada tahun 105 H. Beliau mempelajari *ahâdîts* dan seluk beluk ilmunya dari 'Utsmân, 'Ậ`isyah, Abū Hurayrah dan Zayd bin Tsâbit *Radhîyallôhu 'anhum.*

2. 'Urwah bin Zubayr

   Beliau adalah diantara orang yang dianggap paling berilmu dari Madînah. Beliau merupakan kemenakan dari 'Ậ`isyah *Radhîyallôhu 'anhâ* dan paling banyak meriwayatkan dari bibinya tersebut. Beliau memiliki *fadhîlah* karena menjadi murid Abū Hurayrah *Radhîyallôhu 'anhu* dan Zayd bin Tsâbit *Radhîyallôhu 'anhu*. Shâlih bin Kîsan dan Imâm az-Zuhrî

adalah diantara murid beliau yang terkenal. Beliau meninggal dunia pada tahun 94H.

3. Sâlim bin 'Abdillâh bin 'Umar

   Beliau adalah diantara tujuh *qâdhî* (hakim) terkenal di Madînah. Beliau mempelajari hadîts dari ayahnya, 'Abdullôh bin 'Umar *Radhîyallôhu 'anhu* dan sahabat lainnya. Nâfi', az-Zuhrî dan banyak ulamâ` tâbi'în lainnya adalah murid beliau.

4. Nâfi'

   Beliau adalah *mawla* (mantan budak) 'Abdullôh bin 'Umar *Radhîyallôhu 'anhu* dan murid utamanya. Beliau adalah gurunya Imâm Mâlik *Rahimahullôh*. Riwayat Mâlik dari Nâfi' dari 'Abdullôh bin 'Umar dari Rasulullôh *Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam* merupakan rantai sanad emas menurut para 'ulamâ` hadîts. Beliau wafat pada tahun 117.

Karya Tulis Pada Periode Pertama

1. Shahîfah ash-Shâdiqah

Shahifah ini dinisbatkan kepada 'Abdullôh bin 'Amr bin 'Ash (w. 63H pada usia 77 tahun). Beliau memiliki kecintaan yang sangat besar di dalam menulis dan mencatat. Apa saja yang beliau dengar dari Nabi Muhammad *Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam* akan segera beliau catat. Beliau secara pribadi mendapatkan izin khusus dari Nabi *Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam*.[1]. Risalah beliau ini terdiri dari sekitar 1000 *ahâdîts*. Risalah ini tetap dijaga dan dipelihara oleh keluarga beliau dalam waktu yang lama. Semua isi risalah ini dapat ditemukan di dalam *Musnad Imâm Ahmad Rahimahullôh*.

2. Shahîfah ash-Shahîhah

Shahifah ini dinisbatkan kepada Humâm bin Munabbih (w. 101H). Beliau termasuk murid terkenal Abū Hurayrah *Radhiyallôhu 'anhu*. Beliau menuliskan semua *ahâdîts* dari gurunya. Salinan manuskrip ini masih tersedia di Perpustakaan Berlin di Jerman dan di Perpustakaan Damaskus (Suriah). Imâm Ahmad bin Hanbal *Rahimahullôh* telah mengkategorisasikan semua isi *Shahîfah* ini di dalam *Musnad*-nya di bawah bab

1 Lihat : Mukhtashor Jâmi' Bayânil 'Ilm; hal. 36-7

riwayat Abū Hurayrah *Radhiyallôhu 'anhu*.[2] Risalah ini, setelah upaya *tahqîq* mengagumkan yang dilakukan oleh Dr. Hamîdullâh, telah dicetak dan didistribusikan di Hyderabad (Deccan). Risalah ini mengandung 138 riwayat. *Shâhifah* ini, merupakan bagian (*juz`*) dari *ahâdîts* yang diriwayatkan dari Abū Hurayrah dan mayoritas riwayat-riwayatnya terdapat di dalam Bukhârî dan Muslim, yang kata-kata dalam *ahâdîts*-nya hampir sama semua dan tidak ada perbedaan mencolok.

3. Shahîfah Basyîr bin Nahîk

Beliau adalah murid Abū Hurayrah *Radhiyallôhu 'anhu*. Beliau juga mengumpulkan dan menulis sebuah risalah *ahâdîts* yang beliau bacakan kepada Abū Hurayrah *Radhiyallôhu 'anhu*, sebelum mereka meninggal dunia beliau telah memeriksanya.[3]

4. Musnad Abū Hurayrah *Radhiyallôhu 'anhu*

Musnad ini ditulis selama masa sahabat. Salinan Musnad ini ada pada ayahanda 'Umar bin 'Abdil 'Azîz *Radhiyallôhu 'anhu*, yaitu 'Abdul 'Azîz bin Marwân, seorang Gubernur Mesir yang meninggal pada tahun 86H. Beliau menulis kepada Katsîr bin Murrah memerintahkannya untuk menulis semua hadîts yang didengarnya dari para sahabat lalu mengirimkannya kepadanya. Di dalam surat perintahnya ini, beliau mengatakan pada Katsîr

2 Perincian lebih jauh, silakan lihat Shahîfah Humâm yang ditahqîq oleh Dr. Hamîdullâh dan Musnad Ahmad (II/312-18).
3 Lihat Jâmi'ul Bayân (I/72) dan Tahdzîbut Tahdzîb (I/470).

tidak perlu mengirimkan *ahâdîts* riwayat Abū Hurayrah, karena beliau telah memilikinya.[4]

Musnad Abū Hurayrah *Radhiyallôhu 'anhu* ini ditulis kembali dalam bentuk tulisan tangan oleh Ibnu Taymîyah *Rahimahullôh,* dan tulisan tangan ini masih tersedia di Perpustakaan Jerman.[5]

5. Shahîfah 'Alî *Radhiyallôhu 'anhu*

Kita dapati dari penelitian Imâm Bukhârî bahwa *Shahîfah* ini cukup besar dan di dalamnya berisi masalah zakât, 'amalîyah yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan di Madînah, *Khuthbah Hajjatil Waddâ'* dan petunjuk-petunjuk Islâmî.[6]

6. Khutbah Terakhir Nabi *Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam*

Pada *Fathul Makkah* (Penaklukan Kota Makkah), Nabi *Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam* memerintahkan Abū Syah Yamanî *Radhiyallôhu 'anhu* untuk menuliskan khutbah terakhir beliau.[7]

7. Shahîfah Jâbir *Radhiyallôhu 'anhu*

Murid beliau, Wahb bin Munabbih (w. 110H) dan Sulaymân bin Qays al-Asykarî, menghimpun riwayat Jâbir *Radhiyallôhu 'anhu*.

---

4 Lihat Shâhifah Humâm (hal. 50) dan Thobaqôt Ibnu Sa'ad (VII/157)

5 Lihat Muqoddimah Tuhfatul Ahwadzî Syarh Jâmi' ath-Tirmidzî (hal. 165)

6 Lihat Shâhih al-Bukhârî, Kitâb al-I'tishâm bil Kitâbi was Sunnah (I/451).

7 Lihat Shâhih al-Bukhârî (I/20), Mukhtashor Jâmi' Bayânil 'Ilm (hal. 36) dan Shâhih Muslim (I/349).

Di dalamnya, mereka menuliskan permasalahan haji dan *Khuthbah Hajjatul Waddâ'*.[8]

8. Riwayat 'Ậ`isyah ash-Shiddîqah *Radhiyallôhu 'anhâ*

Riwayat 'Ậ`isyah ash-Shiddîqah *Radhiyallôhu 'anhâ* ditulis oleh murid beliau, 'Urwah bin Zubayr.[9]

9. *Ahâdîts* Ibnu 'Abbâs *Radhiyallôhu 'anhu*

Ada cukup banyak kompilasi *ahâdîts* Ibnu 'Abbâs *Radhiyallôhu 'anhu*. Sa'îd bin Jubair diantara yang menghimpun *ahâdîts* beliau.[10]

10. Shahîfah Anas bin Mâlik *Radhiyallôhu 'anhu*

Sa'îd bin Hilâl meriwayatkan bahwa Anas bin Mâlik *Radhiyallôhu 'anhu* akan menyebutkan semua hadîts yang beliau tulis dengan ingatan/hafalan. Ketika menunjukkan kepada kami, beliau mengatakan :

"*Saya mendengarkan langsung riwayat ini dari Rasūlullôh Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam, saya akan menuliskannya dan membacanya kembali di hadapan Rasūlullôh Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam sehingga beliau menyetujuinya*."[11]

---

8 Lihat Tahdzîbut Tahdzîb (IV/215)

9 Lihat Tahdzîbut Tahdzîb (VIII/183)

10 Lihat ad-Dârimî (hal. 68)

11 Lihat Shahîfah Humâm (hal. 34) dari al-Khathîb al-Baghdâdî dan al-Hâkim (III/574).

11. ‘Amru bin Hazm *Radhiyallôhu ‘anhu*

Ketika beliau diangkat menjadi Gubernur dan dikirim ke Yaman, beliau diberi perintah dan petunjuk tertulis. Beliau tidak hanya menjaga petunjuk tersebut, namun beliau juga menambahkan 21 perintah Rasūlullôh *Shallâllâhu ‘alayhi wa Sallam* dan beliau jadikan dalam bentuk buku.[12]

12. Risâlah Samūroh bin Jundub *Radhiyallôhu ‘anhu*

Risâlah ini diberikan kepada putera beliau dalam bentuk sebuah wasiat. Risalah ini adalah ‘harta’ yang besar.[13]

13. Sa’ad bin ‘Ubâdah *Radhiyallôhu ‘anhu*

Beliau telah mengetahui bagaimana cara membaca dan menulis semenjak zaman *Jâhilîyah*.

14. Maktūb Nâfi’ *Radhiyallôhu ‘anhu*

Sulaymân bin Mūsâ meriwayatkan bahwa ‘Abdullôh bin ‘Umar *Radhiyallôhu ‘anhu* mendiktekan hadîts sedangkan Nâfi’ menulisnya.[14]

15. ‘Abdullôh bin Mas’ūd *Radhiyallôhu ‘anhu*

Ma’an meriwayatkan bahwa ‘Abdurrahmân bin ‘Abdullôh bin Mas’ūd mengeluarkan sebuah buku, ketika beliau membuka

12 Lihat al-Watsâ`iq as-Siyâsah (hal. 105) dan ath-Thobarî (hal. 104).

13 Lihat Tahdzîbut Tahdzîb (IV/236)

14 Lihat ad-Dârimî (hal. 69) dan Shâhifah Humâm (hal. 45) dari Thobaqôt Ibnu Sa’ad.

penutup buku tersebut, beliau berkata : "*Ayahku yang menulis ini*."[15]

Apabila penelitian ini dilanjutkan dengan menyebutkan jumlah contoh-contoh lainnya, niscaya jumlahnya akan terlalu besar.

Selama periode pertama ini, para sahabat *Radhiyallôhu 'anhum* dan ulamâ` Tâbi'în besar, lebih menfokuskan menggunakan hafalan mereka daripada menulis. Pada periode kedualah, pengumpulan *ahâdîts* (dalam bentuk buku) bermula.

---

15 Lihat Mukhtashor Jâmi' Bayânil 'Ilm (hal. 37)

PERIODE KEDUA

Periode kedua dimulai dari sekitar pertengahan abad kedua hijrîyah. Selama periode ini, sejumlah besar tâbi'în mulai menghimpun karya mereka dalam bentuk buku.

Penghimpun Hadîts

1. **Muhammad bin Syihâb az-Zuhrî *Rahimahullôh* (w. 124H)**

   Beliau dianggap sebagai 'ulamâ` hadîts terbesar di zamannya. Beliau menimba ilmu dari orang-orang besar.

   Diantara kalangan sahabat *radhiyallôhu 'anhum ajma'îin* yang menjadi gurunya adalah :

   - 'Abdullôh bin 'Umar *Radhiyallôhu 'anhu*
   - Anas bin Mâlik *Radhiyallôhu 'anhu*, dan
   - Sahl bin Sa'ad *Radhiyallôhu 'anhu*.

   Diantara Tâbi'în yang menjadi gurunya adalah :

   - Sa'îd ibn al-Musayyib *Rahimahullôh*
   - Mahmūd bin Rabî'ah *Rahimahullôh*

Diantara murid beliau adalah :

- Imâm al-Awzâ'î *Rahimahullôh* (w. 167H).
- Imâm Mâlik *Rahimahullôh* (w. 179H), dan
- Sufyân bin 'Uyainah *Rahimahullôh* (w. 1668H).

Murid-murid beliau termasuk imâm-imâm hadîts terbesar.

Pada tahun 101H, beliau diperintahkan oleh 'Umar bin 'Abdil 'Azîz *Rahimahullôh* untuk mengumpulkan dan menghimpun hadîts. Selain itu juga, 'Umar bin 'Abdil 'Azîz *Rahimahullôh* memberikan perintah kepada Gubernur Madînah, Abū Bakr Muhammad bin 'Amrū bin Hazm untuk menuliskan semua *ahâdîts* yang dimiliki oleh 'Umrah bintu 'Abdirrahmân dan Qâsim bin Muhammad.

Ketika 'Umar bin 'Abdil 'Azîz *Rahimahullôh* memerintahkan semua orang yang bertanggung jawab di negara Islam untuk mengumpulkan *ahâdîts*, kumpulan itu berbentuk sebuah buku. Ketika mereka sampai ke ibukota Damaskus, salinan kopi buku tersebut dikirimkan ke semua penjuru negeri Islam.[16] Setelah Imâm az-Zuhrî *Rahimahullôh* mulai mengumpulkan *ahâdîts*, ahli 'ilmu lainnya mulai turut bergabung dengan beliau, yang terutama diantara mereka adalah :

---

16 Lihat Tadzkîratul Huffazh (I/106) dan Mukhtashor Jâmi' Bayânil 'Ilm (hal. 38)

2. **'Abdul Mâlik bin Juraij *Rahimahullôh* (w. 150H) di Makkah**
3. **Imâm al-Awzâ'î *Rahimahullôh* (w. 157H) di Syâm (Suriah)**
4. **Mu'ammar bin Râsyid *Rahimahullôh* (w/ 153H) di Yaman**
5. **Imâm Sufyân ats-Tsaurî *Rahimahullôh* (w. 161H) di Kūfah**
6. **Imam Hammâd bin Salamah *Rahimahullôh* (w. 167H) di Bashrâ**
7. **'Abdullôh ibn al-Mubârok *Rahimahullôh* (w. 181H) di Khurosân,**
8. **Mâlik bin Anas *Rahimahullôh* (93-179H)**

   Imâm Mâlik memiliki kedudukan di dalam mengajarkan hadîts di Madînah setelah Imâm az-Zuhrî. Beliau menimba ilmu dari Imâm az-Zuhrî, Imâm Nâfi' dan ulamâ` besar lainnya. Murid beliau mencapai 900 orang dan pelajaran beliau menyebar sampai ke Hijâz, Syâm, Palestina, Mesir, Afrika dan Andalusia (Spanyol). Diantara murid-murid beliau adalah :

   - Laits bin Sa'ad *Rahimahullôh* (w. 175H).
   - 'Abdullôh ibn al-Mubârok *Rahimahullôh* (w. 181H).

- Imâm asy-Syâfi'î *Rahimahullôh* (w. 204H), dan
- Imâm Muhammad bin Hasan asy-Syaibânî *Rahimahullôh* (w. 189H).

Karya Tulis Periode Kedua

Karya Tulis pada Periode Kedua

1. Muwaththo` Imâm Mâlik

   Selama rentang waktu ini, sejumlah buku hadîts telah disusun, Muwaththo` memiliki kedudukan tersendiri pada periode ini. Buku ini ditulis antara tahun 130H sampai 141H. Buku ini memiliki kurang lebih 1.720 *ahâdîts*, dimana :

   - 600 hadîts-nya *marfū'* (terangkat sampai kepada Nabi *Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam*).
   - 222 hadîts-nya *mursal* (adanya perawi sahabat yang digugurkan)[17]

---

17 **Catatan Penterjemah :** Definisi yang diberikan oleh penterjemah Inggris (i.e. Abū Hibbân dan Abū Khuzaimah) ini kurang tepat. Apabila hadîts mursal didefinisikan dengan hilangnya atau digugurkannya perawi sahabat, niscaya hadîts mursal ini merupakan hujjah, karena semua sahabat menurut ijma' ahlus sunnah adalah tsiqqoh (kredibel). Yang benar, menurut penulis Nuzhatun Nazhor, hadits mursal adalah : "yang digugurkan perawi akhir setelah tâbi'î. Gambarannya adalah, seorang tâbi'î baik senior maupun junior yang mengatakan Rasūlullôh Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam bersabda atau berbuat demikian atau ada yang berbuat sesuatu dihadapan beliau, atau yang semisalnya." Syaikh 'Alî Hasan al-Halabî mengomentari : "Pada ucapan ini terdapat bantahan terhadap Baiqūnî yang mengatakan di dalam Manzhūmah-nya yang terkenal, yaitu "Mursal minhu ash-Shohâbî saqotho" (Mursal adalah perawi

- 617 hadîts-nya *mauquf* (terhenti sampai kepada tâbi'î)
- 275 sisanya adalah ucapan tâbi'ūn.[18]

Buku hadîts yang dihimpun pada periode ini

2. Jâmi' Sufyân ats-Tsaurî (w. 161H).
3. Jâmi' 'Abdullôh ibn al-Mubârok (w. 181H).
4. Jâmi' Imâm al-Auzâ'î (w. 157H).
5. Jâmi' Ibnu Juraij (w. 150H).
6. Kitâbul Akhrâj karya Qâdhî Abū Yūsuf (w. 182H).
7. Kitâbul Atsâr karya Imâm Muhammad (w. 189H).

Pada rentang periode dua inilah, ahadits Nabîyullôh *Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam*, âtsâr para sahabat dan fatâwâ para tâbi'în dihimpun beserta *syarh* (penjelasan) tertentu dari ucapan sahabat, tâbi'în atau hadîts Nabî *Shallâllâhu 'alayhi wa Sallam*.

---

sahabat yang digugurkan). Lihat : an-Nukât 'ala Nuzhatin Nazhor fi Taudhîhi Nukhbatil Fikri oleh Syaikh 'Ali Hasan, hal. 110. Lihat pula at-Ta'lîqôt al-Atsarîyah hal. 23.

18 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Berdasarkan Syaikh Muhammad 'Abduh Falâh al-Bâkistânî hafizhahullôhu, Muwaththo` memiliki 1720 ahâdîts, dengan 600 hadîts marfu', 222 mursal, 613 mauquf dan 285 merupakan fatâwa dan ucapan tâbi'în, sedangkan 75 merupakan pernyataan. Lihat buku beliau Imâm Mâlik wal Muwaththo`.

PERIODE KETIGA

Periode ini dimulai dari abad kedua hijrîyah dampai akhir abad keempat hijrîyah.

Karakteristik Periode ini

1. *Ahâdîts* Nabi, *âtsâr* sahabat dan *aqwâl* (ucapan) tâbi'în dikategorisasikan, dipisahkan dan dibedakan.
2. Riwayat yang *maqbūlah* (diterima) dihimpun secara terpisah dan buku-buku pada abad kedua diperiksa kembali dan di-*tashhîh* (diautentikasi).
3. Selama periode ini, bukan hanya riwayat yang dikumpulkan, namun untuk memelihara dan menjaga hadîts, para ulamâ` menformulasikan ilmu yang berkaitan dengan hadîts (lebih dari 100 ilmu[19]) dimana ribuan buku mengenai ini telah ditulis.

19 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Imâm Hâzimî (w. 784H), penulis Kitâbul I'tibâr fi Naskhi mengatakan : "Macam dan jenis ilmu Mushtholâhul Hadîts mencapai hampir 100 macam, dan tiap pembahasan memiliki ilmunya sendiri. Apabila seorang penuntut ilmu menghabiskan seluruh waktu hidupnya

'Ulūmul Hadîts

1. Asmâ`ur Rijâl

Pada ilmu ini, keadaan, lahir, wafat, guru dan murid-murid perawi dikumpulkan dan dihimpun secara terperinci, dan berdasarkan perincian perawi ini, seorang perawi dapat dinilai akan sifat *shidq* (kejujuran), *tsiqqoh* (kredibilitas) atau ketidak-*tsiqqoh*-annya. Ilmu ini sangat menarik. Perincian sebanyak lebih dari 500.000 perawi telah disusun.

Banyak buku telah ditulis di dalam bidang ilmu ini, diantaranya adalah :[20]

- *Tahdzîbul Kâmil* karya Imâm Yūsuf al-Mizzî (w. 742H), salah satu buku terpenting dalam ilmu ini.
- *Tahdzîbut Tahdzîb* karya al-Hâfizh Ibnu Hajar. Beliau juga menulis *syarh* (penjelasan) *Shahîh* Bukhârî dalam 12 jilid dengan judul *Fathul Bârî Syarh Shâhihil Bukhârî*.[21]

---

untuk mempelajari bidang ini, niscaya tidak akan mencapai akhirnya." Lihat Tadrîbur Râwî (hal. 9). Muhaddits Ibnu Sholâh sendiri, menyebutkan 65 macam jenis ilmu ini di dalam bukunya 'Ulūmul Hadîts.

20 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** 'Izzuddîn Ibnul 'Atsîr (w. 630H) juga menulis buku berjudul Asadul Ghôbah fî Asmâ`is Shohâbah.

- *Tadzkirâtul Huffâzh* karya al-'Allâmah adz-Dzahabî (w.748H).

2. 'Ilmu Mushtholâhul Hadîts ('Ushūlul Hadîts)

Dengan arahan ilmu inilah, standar dan hukum *ahâdîts* serta keshahihan dan kedha'ifan suatu hadîts dapat ditegakkan. Buku yang terkenal di dalam bidang ini adalah :

- *'Ulūmul Hadîts al-Ma'rūf bi Muqoddimati Ibni ash-Sholâh*[22] oleh Abū 'Ammar 'Utsmân ibn ash-Sholâh (w.557H).
- *Taujîhun Nazhor* karya al-'Allâmah Thâhir bin Shâlih al-Jazâ'irî (w. 1338H).
- *Qowâ'idut Tahdîts* karya al-'Allâmah Sayyid Jamâluddîn al-Qâshimî (w.1332H).

3. 'Ilmu Ghorîbul Hadîts

Di dalam ilmu ini, kata-kata dan makna yang sulit diteliti dan dipelajari.[23] Diantara buku dalam ilmu ini adalah :

---

21 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Beliau juga menulis Al-Ishâbah fî Tamyîzi ash-Shohâbah, yang kemudian diringkas oleh muridnya as-Suyuthî (w.911H) dengan judul 'Âinul Ishâbah.

22 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Syaikh Nawwâb Shiddîq Hasân Khân (w.1307H), mengatakan di dalam bukunya yang berjudul Manhajul Wushūl fi Ishthilâh Ahâdits ar-Rasūl bahwa Imâm Ibnu Katsîr telah menulis sebuah ringkasan terhadap buku Ibnu Sholâh ini, yang berjudul al-Bâits al-Hatsîts 'ala Ma'rifati 'Ulūmil Hadîts.

- *Al-Fâ`iq*[24] karya az-Zamakhsyârî.
- *An-Nihâyah*[25] karya al-Ma'rūf Ibnu 'Atsîr.

4. 'Ilmu Takhrîjul Hadîts

Dari ilmu ini kita dapat menemukan dimana (sumber) suatu hadîts yang berkaitan dengan ilmu tertentu yang banyak ditemukan dari buku-buku tafsîr, 'aqîdah ataupun fiqh, seperti :

- *Al-Hidâyah*[26] karya Burhânuddîn 'Alî bin Abî Bakr al-Marghânî (w.592H).
- *Ihyâ` 'Ulūmuddîn* karya Abū Hâmid al-Ghozâlî (w.505H).

Kedua buku di atas ini, memiliki banyak riwayat tanpa *isnâd* atau sumber. Apabila seseorang ingin mengetahui derajat

---

23 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Buku pertama yang ditulis di dalam ilmu ini adalah oleh Abū 'Ubaidah Mu'ammar bin Mutsannâ al-Bashrî (w.210H) dalam bentuk yang ringkas. Karya lebih panjang dilakukan oleh Abūl Hasan Nadar bin Syamîl al-Mâzinî (w. 204H), kemudian Abū 'Ubaid bin Qâsim bin Sallâm (w.222H) yang meniulis buku menghabiskan hampir seluruh hidupnya. Kemudian Ibnu Qutaybah (w.276H).

24 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Judul lengkapnya adalah Al-Fâ`iq fî Gharîbil Hadîts.

25 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Judul lengkapnya adalah An-Nihâyah fî Gharîbil Hadîts wal Ậtsar. Al-Armawî menuliskan sebuah apendiks bagi buku ini, kemudian Imâm as-Suyūthî (w.911H) menuliskan ringkasan an-Nihâyah ini dengan judul Ad-Darrun Natsîr Talkhîsh Nihâyah Ibn Atsîr.

26 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Buku Fiqh Hanafî terkenal yang banyak mengandung pembahasan yang menyelisihi al-Qur`ân dan as-Sunnah.

atau sumber *ahâdîts* pada kedua buku ini dari buku hadîts terkenal, maka buku-buku pertama yang bisa dirujuk adalah :

- *Nashbur Râyah* karya al-Hâfizh Zailâ'î (w. 792)
- *Kitâbud Dirôyah* karya al-Hâfizh Ibnu Hajar al-Asqolânî (w.852H)
- *Al-Mughnî 'an Hamlil Ashfâr* karya al-Hâfizh Zainuddîn al-Irâqî (w.806H).

5. 'Ilmu al-Hadîts al-Maudhū'ah

Dalam ilmu ini, ahli ilmu menuliskan sebuah buku khusus, dimana mereka memisahkan antara hadîts maudhū' (palsu) dengan hadîts shahîh. Diantara buku terbaik yang terkenal dalam masalah ini adalah :

- *Fawâ`id al-Majmū'ah* karya al-Qôdhi asy-Syaukânî (w.1255H).
- *'Ilalul Masnū'ah*[27] karya Jalâluddîn as-Suyūthî (w.911H).

6. 'Ilmu Nâsikh wal Mansūkh[28]

27 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Judul lengkapnya adalah 'Ilalul Masnū'ah fil Ahâdits al-Maudhū'ah. Buku ini merupakan ringkasan Kitâbul Maudhū'ât karya Ibnul Jauzî.

28 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Ilmu ini adalah ilmu tentang nash yang membatalkan/abrogasi (nâsikh) dan yang dibatalkan/diabrogasi (mansūkh). Diantara buku yang ditulis di dalam bidang ini adalah buku-buku

Di dalam ilmu ini, salah satu karya terkenal adalah *Kitâbul I'tibâr* karya Muhammad Mūsâ al-Hâzimî (w.784H pada usia 35 tahun).[29]

7. 'Ilmu at-Taufîq Baynal Hadîts

Di dalam ilmu ini, *ahâdîts shahîhah* yang saling kontradiktif (*tanâqudh*) satu dengan lainnya, dibahas dan diselesaikan.

- Imâm asy-Syâfi'î (w.204H) adalah orang pertama yang membicarakan ilmu ini di dalam buku beliau *ar-Risâlah*, yang dikenal dengan ilmu *Mukhtaliful Hadîts*.
- Karya Imâm ath-Thohawî (w.321), *Musykilul Ậtsâr* juga merupakan buku yang bermanfaat.

8. 'Ilmu Mukhtalif wal Mu'talaf

Ilmu ini menyebutkan nama-nama perawi, *kunyah* (julukan), gelar, orang tua, ayah atau guru mereka, yang sama/mirip antara perawi satu dengan yang lainnya, sehingga seorang peneliti dapat melakukan kesalahan karenanya.

---

karya Ahmad bin Ishâq ad-Dainârî (w.318H), Muhammad bin Bahr al-Ishbahânî (w.322), Hibâtullâh bin Salamah (w.410) dan Ibnul Jauzî (w.597).

29 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Buku ini telah dicetak di Hyderabad (India), Mesir dan Halab (Aleppo-Suriah). Judulnya : Al-I'tibâr fî Bayânin Nâsikh wal Mansūkh minal Ậtsâr.

- Buku Ibnu Hajar (w.852H) yang berjudul *Ta'bîrul Munabbih* adalah salah satu contoh utama dalam ilmu ini.

9. 'Ilmu Athrôful Hadîts

Ilmu ini memudahkan untuk mencari sebuah riwayat dan buku hadîts serta para perawinya dapat ditemukan di dalam ilmu ini. Sebagai contoh, penggalan pertama hadîts : "*Sesungguhnya setiap 'amal itu tergantung niatnya*...", apabila anda ingin mendapatkan semua kata pada hadîts tersebut sekaligus perawinya, maka anda perlu merujuk pada ilmu ini dan buku-buku yang ditulis dalam bidang ilmu ini, seperti :

- *Kitâb Tuhfatul Asyrâf* karya al-Hâfizh al-Muzannî (w.742H). Buku ini mengandung daftar seluruh *ahâdîts* di dalam *kutubus sittah* (kitab induk hadîts yang enam). Al-Muzannî menghabiskan waktu selama 26 tahun untuk karyanya ini yang melibatkan pengkategorisasian yang melelahkan. Setelah upaya yang besar ini akhirnya buku beliau ini dapat diselesaikan.

10. Fiqhul Hadîts

Di dalam ilmu ini, semua hadîts shahîh yang berkaitan dengan *ahkâm* dan perintah dikumpulkan. Di dalam bidang ilmu ini, buku-buku yang dapat diambil faidahnya adalah :

- *I'lâmul Muwaqqi'în*[30] karya Syaikhul Islâm Ibnu Qoyyim al-Jauzîyah (w.751).
- *Hujjatullâh al-Balîghah* karya Syah Walîyullâh ad-Dihlâwî (w.1176).

Selain itu, ada juga buku-buku yang ditulis berkenaan dengan permasalahan dan topik lainnya, seperti misalnya dalam bidang harta:

- *Kitâbul Amwâl* yang terkenal, karya Abū 'Ubaid Qâsim bin Sallâm (w.224H).
- *Kitâbul Akhrâj* karya Qâdhî Abū Yūsuf (w.182H).

Bagi mereka para pengingkar hadîts (inkârus sunnah), maka mereka adalah sasaran dari pemahaman yang bâthil. Bagi mereka buku-buku di bawah ini bisa memberikan faidah, apabila mereka mau menelaahnya :

- *Kitâbul Umm* karya Imâm asy-Syâfi'î (w.204H), juz VII.
- *Ar-Risâlah* karya Imâm asy-Syâfi'î (w.204H).
- *Al-Muwâfaqât* karya Imâm Abū Ishâq asy-Syâthibî (w.790), juz IV.
- *Ash-Showâ`iqul Mursalah* karya Ibnu Qoyyim al-Jauzîyah (w.751), juz II dan

30 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Judul lengkapnya adalah I'lâmul Muwaqqi'în 'an Rabbil 'Ậlamîn.

- *Al-Ahkâm* karya Ibnu Hazm al-Andalūsî (w.456H).

Juga buku di bawah ini yang berbahasa Urdu :

- *Muqoddimah Tarjamânus Sunnah* karya Maulânâ Badrul Ậlam Mîrthî dan
- *Itsbâtul Khabar* karya ayahku, Maulânâ 'Abdus Sattâr Hasan al-Amrifūrî (Amrpoor) (w.1916M/ 1324H pada usia 34 tahun).[31]

Untuk buku yang berkenaan dengan sejarah ilmu hadîts, maka buku-buku di bawah ini memiliki kedudukan tersendiri :

- *Muqoddimah Fathul Bârî* karya Ibnu Hajar al-Asqolânî (w.852H).
- *Jâmi' Bayaânil 'Ilmi* karya Hâfizh Ibnu 'Abdil Barr al-Andâlūsî (w.463H).
- *Ma'rifatu 'Ulūmil Hadîts* karya Imam Hâkim (an-Naisâburî) (w.405H) dan
- *Muqoddimah Tuhfatul Ahwadzî Syarh Sunan at-Tirmidzî* karya 'Abdurrahmân al-Mubârokfūrî (w.1353H/1935M). Di zaman kami, buku ini dari sisi kekomprehensivitasan dan isinya, tidak ada bandingannya.

---

31 Pada masa kakekku, Hâfizh 'Abdul Jabbâr al-Amrifūrî, fitnah penolakan terhadap hadîts dimulai oleh orang yang bernama 'Abdullôh al-Jakrâwâlî (Chakarwali). Orang ini dibantah oleh kakekku di dalam buletin bulanan yang bernama Risâlah Dhiyâ'us Sunnah.

Penyusun Hadîts Pada Periode Ketiga

1. Imâm Ahmad bin Hanbal *rahimahullôhu* (164-241H)

Karya beliau yang paling utama adalah *Musnad Ahmad* yang tersusun dari 30.000 *ahâdîts* dalam 24 juz dan kebanyakan riwayat terdapat dalam buku ini. Imâm Ahmad *rahimahullôhu* tidak mengkategorisasikan bukunya menurut tema, namun beliau lebih cenderung mengkategorisasikannya menurut riwayat-riwayat sahabat berdasarkan nama-nama mereka yang meriwayatkan hadîts. Ulamâ` mesir terkemuka, Muhaddits Muhammad Ahmad Syâkir mengambil tanggung jawab mengkategorisasikan buku ini berdasarkan tema dan sejauh ini beliau telah mencetak 15 jilid dan pekerjaan beliau masih berlangsung hingga kini.[32]

2. Imâm Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî *rahimahullôhu* (194-246H)

Shahîh al-Bukhârî adalah karya utama Imâm Bukhârî. Judul lengkap buku beliau ini adalah *Al-Jâmi' ash-Shahîh al-Musnad al-Mukhtashor min Umūri Rasūlillâh Shallâllâhu*

32 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Perlu diketahui, risalah ini ditulis oleh Syaikh 'Abdul Ghaffâr Hasan pada tanggal 20 November 1956 dan ketika itu Syaikh Ahmad Syâkir masih hidup.

'alayhi wa Sallam wa Ayyâmihi. Beliau menghabiskan waktu selama 16 tahun untuk menyusun bukunya ini. Jumlah murid beliau yang membaca buku Shâhîh ini bersama beliau adalah sebanyak 90.000 orang. Terkadang, dalam satu kali pertemuan, yang menghadiri majlis beliau mencapai 30.000 orang. Standar penelitian Imâm Bukhârî terhadap hadîts adalah yang paling ketat dibandingkan ulamâ` hadîts lainnya.

3. **Imâm Muslim bin Hajjâj al-Qushayrî *rahimahullôhu* (202-261H)**

   Imâm Ahmad bin Hanbal dan Imâm Bukhârî adalah termasuk diantara guru-guru beliau. Adapun Imâm at-Tirmidzî, Abū Hâtim ar-Râzî dan Abū Bakr bin Khuzaimah termasuk murid-murid beliau. Buku beliau memiliki derajat tertinggi di dalam pengkategorisasian (*tabwîb*).

4. **Abū Dâwud Asy'âts bin Sulaymân as-Sijistânî *rahimahullôhu* (204-275H)**

   Karya utama beliau dikenal dengan sebutan *Sunan Abî Dâwud*. Buku beliau ini, utamanya menggabungkan antara riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ahkâm dengan ringkasan (kompendium) permasalah fiqh yang berkaitan dengan hukum. Bukunya tersusun dari 4.800 *ahâdîts*.

5. **Imâm Abū Ỉsâ at-Tirmidzî *rahimahullôhu* (209-279H)**

Buku beliau, *Jâmi' at-Tirmidzî* menyebutkan seputar permasalah fiqh dengan penjelasan yang terperinci.

6. **Imâm Ahmad bin Syu'aib an-Nasâ`î *rahimahullôhu* (w.303H)**

   Buku beliau bernama *Sunan al-Mujtabâ*. Buku beliau lainnya adalah *as-Sunan al-Kubrâ*, dimana beberapa bagiannya telah dicetak di Bombay oleh Maulânâ 'Abdush Shomad al-Kâtibî.

7. **Imâm Muhammad bin Yazîd bin Mâjah al-Qazdiânî *rahimahullôhu* (w.273H)**

   Buku beliau dikenal dengan sebutan *Sunan Ibnu Mâjah*.

Selain buku-buku diatas, banyak buku lainnya lagi yang telah dihimpun dan dicetak yang tidak dapat kita sebutkan di sini semuanya secara mendetail. Buku Bukhâri, Muslim dan Timidzî disebut dengan *Jâmi'*, disebabkan buku mereka mengandung masalah 'Aqô`id, 'ibâdah, akhlâq, khobar dan lainnya. Adapun buku Abū Dâwud, an-Nasâ'î dan Ibnu Mâjah disebut dengan *Sunan*, karena buku-buku ini mengandung ahâdîts yang menyinggung masalah duniawi (mu'amalah).

Thobaqôt (Tingkatan) Buku-Buku Hadîts

1. Berdasarkan landasan dan istilah hadîts serta keterpercayaan para perawinya, Muwaththo' Imâm Mâlik, Shahîh al-Bukhârî dan Shahîh Muslim, memiliki derajat tingkatan tertinggi.

2. Abū Dâwud, at-Tirmidzî dan an-Nasâ`î, keterpercayaan para perawinya di bawah kategori pertama, namun mereka masih dianggap dan dipercaya. Kategori ini juga mencakup Musnad Ahmad.

3. Ad-Dârimî (w.225H), Ibnu Mâjah, al-Baihâqî, ad-Dâruquthnî (w.358H). buku-buku ath-Thabrânî (w.360H), buku-buku ath-Thohâwî (w.321H), Musnad Imâm asy-Syâfi'î dan Mustadrak al-Hâkim (w.405H), buku-buku ini mengandung semua macam hadîts, baik yang shahîh maupun yang dha'îf.

4. Buku-buku Ibnu Jarîr ath-Thobarî (w.310H), buku-buku al-Khathîb al-Baghdâdî (w.463H), Abu Nu'aim (w.403H), Ibnu 'Asâkir (w.571H), ad-Daylâmî (w.509H) penulis *Firdaus*, *al-Kâmil* karya Ibnu 'Adî (w.35H), buku-buku Ibnu Marūdîyah (w.410H), al-Wâqidî (w.207H) dan buku-buku lainnya yang termasuk dalam kategori ini. Kesemua buku-buku ini adalah himpunan riwayat yang mengandung riwayat-riwayat palsu (maudhū'). Sekiranya buku-buku ini diteliti, niscaya akan banyak faidah yang dapat diperoleh.

PERIODE KEEMPAT

Periode ini, dimulai dari abad kelima hijrîyah sampai hari ini. Karya-karya yang telah dihasilkan pada periode ini antara lain :

1. Penjelasan (*Syarh*), catatan kaki (*hasyiah*) dan penterjemahan buku-buku hadîts ke dalam berbagai bahasa.
2. Lebih banyak buku-buku dalam ilmu hadîts yang disebutkan, disyarh dan diringkas.
3. Para 'ulamâ`, dengan kecerdasan dan didorong kebutuhan mereka terhadap ilmu hadîts, menyusun buku-buku hadîts yang dicuplik dari buku-buku yang telah ditulis dan disusun pada abad ketiga. Diantaranya adalah :
   - *Misykâtus Mashâbih* karya Walîyuddîn Khathîb.

     Di dalam buku ini, riwayat-riwayatnya disusun berdasarkan masalah 'aqîdah, 'ibâdah, mu'amâlah dan akhlâq.
   - *Riyâdhush Shâlihîn*[33] karya Imâm Abū Zakâriyâ Yahyâ bin Syarf an-Nawawî (w.676H), pensyarah kitab Shâhîh Muslim.[34]

33 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Judul lengkapnya adalah Riyâdhush Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn.

Buku ini menghimpun masalah akhlâq dan âdab secara umum. Tiap temanya senantiasa diawali dengan ayat-ayat al-Qur`ân yang berkaitan dengan tema. Hal ini merupakan ciri utama buku ini, dan metode ini pula yang ditempuh di dalam Shâhîh al-Bukhârî.

- *Muntaqâ al-Akhbâr* karya Mujaddid ad-Dîn Abūl Barakât 'Abdus Salâm bin Taimîyah (w.652H).

  Beliau adalah kakek dari Syaikhul Islâm Taqîyuddîn Ahmad bin Taimîyah (w.728H). Qâdhî asy-Syaukânî menulis sebuah *syarh* buku ini dalam 8 jilid, yang berjudul *Nailul Awthâr*.

- *Bulūghul Marâm*[35] karya Ibnu Hajar al-Asqolânî (w.852H), pensyarah kitab Shâhîh al-Bukhârî.

  Buku ini, utamanya tersusun atas hadîts-hadîts yang berkaitan dengan 'ibâdah dan mu'âmalah. Syarh (penjelasan) buku ini dilakukan oleh Muhammad Ismâ'îl ash-Shon'anî (w.1182H) di dalam buku beliau yang berjudul *Subulus Salâm Syarh Bulūghil Marâm*. Adalagi syarh dalam bahasa Farsî (Persia) yang ditulis oleh Syaikh Nawwâb Shiddîq Hasan Khân al-Bupâlî (w.1307)

34 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Beliau pula-lah yang bertanggung jawab dalam pemberian judul –judul bab dalam Shahîh Muslim.

35 **Catatan Abū Hibbân & Abū Khuzaimah :** Judul lengkapnya adalah Bulūghul Marâm min 'Adillatil Ahkâm.

yang berjudul *Masâkul Khatâm Syarh Bulūghil Marâm*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu.

Syaikh 'Abdul Haqq Muhaddits ad-Dihlawî bin Saif at-Turkî (w.1052) yang menyebarkan pengajaran hadîts di India. Setelah beliau, dakwah ini disebarkan oleh Syah Walîyullâh ad-Dihlâwî (w.1176) dan keturunan beliau serta murid-murid beliau. Penterjemahan buku-buku hadîts ini memulai babak baru, dimana buku-buku hadîts disyarh, dicetak dan disebarkan, dan hal ini tetap terus berlangsung sampai hari ini. Risalah yang ada di tangan anda sekarang ini juga merupakan salah satu bagian dari upaya ini. Saya sendiri juga telah menulis sebuah risalah, dimana saya menghimpun di dalamnya kurang lebih sebanyak 400 ahâdîts. Risalah ini dicetak tahun 1956 dengan judul *Intikhâb-e-hadîts*.